



Roosita Cindrakasih¹
 Riastri Novianita²
 Ahmad Jurnaidi Wahidin³
 Abdul Aziz⁴
 Jaka Atmaja⁵

KERAGAMAN DAN INKLUSI DALAM KAMPANYE KOMUNIKASI KONTEN HABIB JAFAR

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada strategi dakwah kontemporer yang dilakukan oleh Habib Husein Ja'far al-Hadar, khususnya dalam memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan ajaran Islam kepada generasi milenial di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Habib Jafar menghadapi keberagaman agama dan mempromosikan moderasi beragama melalui pendekatan komunikasi modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan studi pustaka, di mana data diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan konten digital. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai strategi komunikasi yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Habib Jafar berhasil memanfaatkan media sosial, seperti Instagram, dengan pendekatan yang relevan dan komunikatif bagi kaum muda. Gaya komunikasi yang humoris, bahasa sederhana, dan penggunaan visual menarik terbukti efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan, menciptakan interaksi positif, dan memperkuat moderasi beragama. Penelitian ini juga mengungkap tantangan yang dihadapi, seperti kritik dan potensi efek bumerang, yang menunjukkan pentingnya strategi komunikasi kontekstual. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskusi tentang moderasi beragama, dan secara praktis, memberikan referensi bagi penyebaran dakwah yang inklusif dan relevan di era digital.

Kata Kunci: Milenial, Moderasi Beragama, Pemanfaatan Media Sosial, Strategi Dakwah Kontemporer, Teknik Komunikasi.

Abstract

This research focuses on the contemporary da'wah strategies employed by Habib Husein Ja'far al-Hadar, particularly in utilizing social media to spread Islamic teachings to the millennial generation in Indonesia. The aim of this study is to analyze how Habib Jafar addresses religious diversity and promotes religious moderation through modern communication approaches. The method used in this research is qualitative, utilizing a literature study where data is sourced from various materials such as journals, books, and digital content. Data analysis is conducted descriptively to provide an in-depth understanding of the communication strategies applied. The results of the study indicate that Habib Jafar successfully leverages social media platforms, such as Instagram, with approaches that are relevant and communicative for young audiences. His humorous communication style, simple language, and engaging visuals are proven to be effective in delivering religious messages, creating positive interactions, and reinforcing religious moderation. The research also highlights challenges faced, such as criticism and the potential for backlash, underscoring the importance of contextual communication strategies. Theoretically, this study enriches the discussion on religious moderation, and practically, it serves as a reference for spreading inclusive and relevant da'wah in the digital era.

Keywords: Communication Techniques, Contemporary Da'wah Strategies, Millennials, Religious Moderation, Social Media Utilization

^{1,2,4}Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika

³Prodi Teknologi Informasi, Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Bina Sarana Informatika

⁵Prodi Penyiaran, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika

email: roosita.rrc@bsi.ac.id, riastri.rsv@bsi.ac.id, ahmad.ajn@bsi.ac.id, abdul.bdz@bsi.ac.id,

jaka.jaj@bsi.ac.id

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi yang berlangsung pesat di berbagai negara mendorong Indonesia untuk turut serta dalam perkembangan tersebut. Meski masih dikategorikan sebagai negara berkembang, Indonesia harus berupaya agar tidak terlalu tertinggal. Tuntutan ini membuat Indonesia perlu menyesuaikan diri, baik dalam pemanfaatan teknologi, pola pikir, maupun kebiasaan hidup masyarakat sehari-hari.

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural (Putra, 2023), yaitu negara yang mencakup perbedaan pada hal agama, etnis, ras dan budaya (Akhmadi, 2019). Keadilan, toleransi, serta persatuan adalah nilai-nilai penting dalam multikulturalisme, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah dalam Surah al-Hujurat ayat 13, "Kemudian, Kami menjadikan kamu berbagai-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal." Pada Ayat tersebut menerangkan jika Allah menciptakan manusia dalam berbagai suku dan bangsa agar mereka dapat saling mengenal satu sama lain. Perbedaan ini seharusnya dihormati dan diapresiasi. Namun, kenyataannya, konflik antarsuku masih sering terjadi, khususnya dalam konteks perbedaan agama. Ironisnya, sikap-sikap intoleran, radikal, serta ghuluw mulai menjangkiti generasi milenial, yang seharusnya menjadi penerus bangsa dengan karakter yang dikenal ekspresif (Musdalifah et al., 2021).

Moderasi beragama dianggap sebagai solusi untuk menumbuhkan sikap toleransi antarumat beragama (Novianto, 2022), generasi milenial memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor sosio-budaya, di mana generasi milenial terbiasa dengan teknologi digital dan media sosial. Teknologi informasi dan platform media sosial menjadi bagian penting yang terlibat dalam hampir semua aspek kehidupan mereka. Kemajuan teknologi mempermudah semua generasi dalam mengakses kebutuhan informasi, termasuk tentang agama, dimana Agama menjadi identitas penting bagi setiap individu, khususnya di Indonesia. Kehadiran media sosial memfasilitasi para ulama dan ustadz dalam menyampaikan dakwah mereka. Perkembangan dalam penyebaran dakwah kini berlangsung pesat, metode yang sebelumnya terbatas pada interaksi, kini telah beralih ke penggunaan media digital atau media sosial. Media sosial memainkan peran krusial dalam penyebaran konten dakwah, dengan kemudahan yang ditawarkan sehingga konten tersebut dapat dengan cepat menjangkau kalangan Mad'u. Para ulama dan ustadz memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan dakwa, seperti yang Habib Husein Ja'far al Hadar lakukan. Tren pemanfaatan media sosial di masyarakat untuk media dakwah menjadi populer, termasuk melalui penyebaran konten Al-Qur'an dan Hadis (Zaini & Rahmawati, 2021).

Habib Husein Ja'far Al-Hadar yaitu seorang pendakwah muda yang sangat dikagumi oleh generasi milenial. Gaya komunikasinya yang santai dan mudah dipahami membuat dakwahnya menarik bagi anak muda. Salah satu program populernya adalah "Pemuda Tersesat", di mana ia berkolaborasi dengan komedian Coki Pardede dan Tretan Muslim. Program ini mengangkat pertanyaan-pertanyaan dari pengikut di Instagram, termasuk yang bersifat humoris. Habib Ja'far menjawabnya dengan penjelasan islami yang tetap menghibur, sehingga konten ini diminati oleh kalangan muda.

Habib Husein Ja'far aktif di media sosial dengan menjadi kreator konten dakwah. Ia dikenal sebagai sosok Habib muda yang memiliki kedekatan khusus dengan generasi muda. Sebagai penulis dan pendakwah Islam, Habib Husein Ja'far berasal dari Madura dan dipandang sebagai penerus Nabi Muhammad SAW. Di mata masyarakat, ia dikenal menyebarkan ajaran Islam dengan penuh kasih sayang sebagai Habib muda (Fiardhi, 2021). Kedekatan Habib Husein Ja'far dengan kalangan muda membuatnya disebut Da'i milenial, dengan dakwah yang disampaikannya sangat diminati oleh generasi masa kini. Habib Jafar sebagai sosok berpengaruh dalam dakwah Islam modern, yang menggabungkan metode dakwah tradisional dengan teknologi dan media sosial. Dengan pendekatan yang inovatif, ia berhasil menjangkau berbagai segmen masyarakat, khususnya generasi milenial. Meskipun menghadapi tantangan dan kritik, peran Habib Jafar dalam menyebarkan ajaran Islam di era digital tetap menjadi topik penting untuk penelitian lebih lanjut. Habib Jafar muncul sebagai tokoh terkemuka di dunia keagamaan, terutama sebagai ulama dan pendakwah dengan pendekatan inovatif. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai literatur yang membahas metode dakwah Habib Jafar, khususnya dalam konteks penggunaan media sosial dan teknik komunikasi modern.

Masalah utama dari penelitian ini adalah bagaimana Habib Jafar menghadapi keberagaman agama dan moderasi yang telah lama ada di Indonesia. Mengkaji bagaimana keberagaman dan inklusi hadir dalam konten kampanye komunikasi Habib Jafar menjadi tujuan pada penelitian ini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif, baik dalam ranah teoretis maupun praktis. Dari sudut pandang teoritis, tujuannya adalah memperkaya pemahaman terkait moderasi beragama. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam mengaplikasikan nilai-nilai keberagaman dan inklusi pada konten kampanye komunikasi yang disampaikan oleh Habib Husein Ja'far al-Hadar.

METODE

Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan pendekatan studi pustaka, memanfaatkan berbagai sumber seperti buku serta literatur yang lain (Sugiyono, 2021). Pendekatan kualitatif ini memerlukan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran yang objektif, jelas, analitis, sistematis, dan kritis mengenai strategi dakwah Husein Ja'far al-Hadar.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode: pertama, eksplorasi untuk menggali dan menyajikan data sesuai dengan kondisi aslinya. Kedua, interpretasi yang melibatkan pemberian makna, analisis pola deskriptif, dan hubungan antar data yang ditemukan (Barnsley & Ellis, 1992). Ketiga, analisis untuk memperoleh wawasan ilmiah atau kejelasan terhadap objek yang diteliti (Rofiah, 2022).

Data diperoleh dari berbagai sumber, termasuk artikel jurnal, buku, konten digital, serta hasil diskusi dari penelitian-penelitian sebelumnya. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi deskriptif yang memungkinkan peneliti mengupas informasi secara mendalam. Proses pengumpulan data dilakukan secara menyeluruh, kemudian data tersebut dibaca dan dipelajari dengan saksama. Poin-poin penting dicatat untuk memperkuat analisis. Setelah data terkumpul, dilakukan kategorisasi dan polarisasi untuk memudahkan interpretasi data, guna menjelaskan keragaman dan inklusi dalam konten kampanye komunikasi Habib Jafar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Strategi Dakwah Islam Kontemporer di Era Digital

Strategi merupakan pengetahuan mengenai keahlian dalam merencanakan dan mengelola sesuatu, di mana diperlukan taktik dan strategi untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam menyebarkan informasi dan ajaran agama kepada masyarakat. Dakwah sendiri diartikan sebagai proses menginternalisasi, mentransformasikan, menyampaikan, dan menyebarkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang bertujuan untuk menjadikan Islam sebagai rahmatan lil alamin dan disampaikan kepada semua lapisan masyarakat (Efendi, 2021). Kemajuan teknologi turut memengaruhi distribusi nilai keagamaan di tengah masyarakat. Hal ini terlihat dari strategi dala berdakwah para da'i dalam mendekati dan berinteraksi dengan mad'u mereka.

Strategi dakwah merupakan proses perencanaan, pengaturan, dan pemilihan metode serta langkah-langkah yang bertujuan untuk menghadapi target dakwah dalam berbagai kondisi serta situasi, untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah secara optimal pada proses menyebarkan ajaran agama (Baidowi et al., 2021). Di Indonesia masuknya ajaran islam melibatkan peran penting para pendakwah menyebarkan ajaran tersebut dengan beragam strategi agar masyarakat dapat menerima pada masa itu. Penyebaran Islam dilakukan dengan pendekatan damai, termasuk melalui jalur perdagangan, pernikahan, stratifikasi sosial, pendidikan, serta seni dan budaya (Al Fiqri, 2024).

Penyebaran awal ajaran Islam di Indonesia dimulai melalui strategi perdagangan yang dilakukan oleh pedagang Muslim asal Arab, Gujarat, dan Persia yang datang ke Nusantara. Pedagang umumnya memiliki kemampuan komunikasi yang baik, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat. Kemudian, para pedagang tersebut menikahi putri raja dan bangsawan setempat, yang membantu menyebarkan ajaran agama Islam lebih luas. Selanjutnya, para pendakwah, termasuk Walisongo, melanjutkan penyebaran Islam melalui tempat-tempat pendidikan dan pembelajaran, Walisongo tokoh utama yang menyebarkan ajaran Islam pada masa awal, khususnya di Pulau Jawa. Secara historis, istilah pondok pesantren mulai dikenal di Indonesia pada era Walisongo.

Strategi terakhir yang digunakan adalah melalui seni. Pada masa itu, seni yang dipertontonkan sebagai hiburan digunakan oleh Wali Songo untuk menyebarkan ajaran Islam.

Wali Songo dan para pendakwah diterima dengan baik di masyarakat; kemudian, dalam pertunjukan seni, nilai dan ajaran Islam disisipkan ke dalam pertunjukan tersebut.

Istilah kontemporer merujuk pada periode masa kini atau era modern yang ditandai dengan penggunaan alat komunikasi yang canggih dan terkini. Dakwah kontemporer adalah kegiatan menyampaikan ajaran agama dengan memanfaatkan perkembangan teknologi, menggunakan perangkat yang lebih modern, serta memanfaatkan berbagai fasilitas elektronik dan digital seperti televisi, internet, dan lainnya (Faldiansyah & Musa, 2020). Strategi dakwah kontemporer dalam menghadapi gaya hidup modern meliputi tiga aspek utama: pertama, da'i dilihat sebagai individu yang mengikuti arus perkembangan zaman. Kedua, materi dakwah disampaikan dengan pendekatan yang relevan dan sesuai dengan isu-isu kontemporer. Ketiga, kegiatan dakwah dilakukan dengan memanfaatkan media teknologi modern sebagai sarana penyampaian pesan (Efendi, 2021).

Dalam praktiknya, materi dakwah yang relevan bagi masyarakat modern disampaikan melalui kajian tematik, di mana Islam dipelajari berdasarkan tema-tema tertentu yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Media cetak dan elektronik digunakan sebagai sarana penyampaian pesan. Selain itu, pesan dakwah disajikan baik secara tekstual maupun kontekstual. Dalam dakwah kontemporer, penting untuk mengemas pesan dengan cara yang menarik agar memiliki daya tarik dan dapat diterima dengan baik oleh mad'u. Pemanfaatan media sebagai sarana dakwah dilakukan dengan membuat portal dakwah yang menyajikan konten tidak hanya dalam bentuk tulisan, tetapi juga vlog, soundcloud, infografik, dan meme, yang kemudian diunggah di YouTube untuk memperluas jangkauan dakwah.

2. Pemanfaatan Media Sosial Instagram sebagai Alat Dakwah

Habib Jafar menggunakan media sosial Instagram sebagai platform untuk menyampaikan ceramah, nasihat, dan ajaran agama kepada para pengikutnya. Instagram, sebagai salah satu platform digital yang populer, terutama di kalangan generasi muda, dimanfaatkan oleh Habib Jafar untuk berbagi pesan keagamaan secara efektif (Parhan et al., 2021). Dengan menggunakan platform ini, Habib Jafar mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan pengaruh dakwahnya. Melalui dakwah di media sosial, Habib Jafar memiliki fleksibilitas untuk menyampaikan pesan-pesan agamanya kapan saja dan di mana saja, cukup dengan mengunggah kontennya ke Instagram.

Pembahasan

1. Gaya Komunikasi Dakwah Habib Jafar di Instagram

Gaya komunikasi dakwah yang digunakan oleh Habib Jafar di Instagram sangat relevan dengan kebutuhan dan karakteristik generasi muda saat ini. Dengan pendekatan yang santai, komunikatif, dan penuh humor, Habib Jafar mampu menyampaikan ajaran agama secara ringan namun tetap mendalam. Kontennya disusun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga pesan-pesan religius dapat diterima dengan baik oleh pengikutnya yang berasal dari berbagai latar belakang. Selain itu, ia sering menggunakan referensi yang akrab dengan kehidupan sehari-hari anak muda, membuat dakwahnya terasa lebih dekat dan relatable. Hal ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang adaptif dan kreatif dapat membantu menyebarkan nilai-nilai agama secara efektif di era digital.

a. Gaya Komunikasi Verbal

Habib Jafar menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh berbagai kalangan masyarakat, sehingga pesan dakwahnya dapat diterima oleh semua kelompok (Afnidar & Mulyana, 2022). Ia menghindari penggunaan istilah yang kompleks atau terlalu teknis agar setiap orang dapat memahami isi pesan yang disampaikan.

Habib Jafar kerap menyampaikan ceramah dalam bentuk video singkat di Instagram, dengan materi yang padat dan jelas. Gaya penyampaiannya yang ringkas dan mudah dipahami memungkinkan para pengikutnya dengan cepat menangkap inti pesan yang disampaikan. Selain itu, Habib Jafar juga membagikan tulisan yang disertai kutipan-kutipan agama di Instagram, yang membantu menyampaikan pesan keagamaan secara efektif dan efisien.

b. Gaya Komunikasi Non Verbal

Dalam video ceramahnya, Habib Jafar menggunakan ekspresi wajah yang ekspresif untuk menekankan emosi dan memperkuat pesan yang disampaikan. Ekspresi yang tegas, penuh kasih, atau serius membantu menambah daya tarik dalam penyampaian pesan.

Habib Jafar juga memanfaatkan gestur tubuh yang efektif untuk menyoroti poin-poin penting dalam ceramahnya. Ia mahir menggunakan gerakan tangan dan tubuh untuk mendukung isi pesan, memberikan visualisasi yang lebih jelas bagi para pengikutnya.

Selain itu, Habib Jafar menggunakan gambar dan grafis yang relevan untuk memperkuat pesannya. Ia memanfaatkan ilustrasi, infografik, atau gambar dengan font yang menarik untuk menyampaikan pesan secara visual.

Hasil analisis konten yang diunggah di akun Instagram @husein_hadar menunjukkan bahwa dakwahnya mampu menjangkau berbagai kalangan, dan meningkatkan pemahaman agama di antara para pengikutnya. Penggunaan bahasa yang sederhana dan konten yang relevan mempermudah para pengikut dalam memahami ajaran agama. Di samping itu, adanya interaksi positif antara Habib Jafar dan pengikutnya melalui tanggapan terhadap komentar dan pesan menciptakan suasana yang positif, memperkuat hubungan antara jemaah dan pendakwah, serta membentuk komunitas yang saling mendukung.

2. Pendekatan Dakwah Habib Jafar

Pendekatan dakwah yang digunakan oleh Habib Jafar adalah kombinasi metode tradisional dan teknik komunikasi modern. Ia tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan agama, tetapi juga memastikan bahwa pesan-pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh audiens yang beragam, termasuk generasi muda. Pendekatan ini memastikan nilai-nilai keagamaan tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menggunakan istilah "Login," Habib Jafar menekankan bahwa tujuan menciptakan konten Login bukan untuk Islamisasi, tetapi untuk memperkuat toleransi antaragama dan pembelajaran bersama. Dalam video yang diunggah pada 31 April 2023, di episode ke-9 dari konten Login, ia menyebutkan bahwa meskipun kontennya mungkin terlihat mengajak orang untuk masuk Islam, tujuannya bukanlah untuk mengonversi orang, melainkan untuk mendidik masyarakat Indonesia, yang mayoritasnya Muslim, agar lebih dewasa dalam keimanan mereka (Husna, 2023).

Strategi komunikasi Habib Husein Ja'far Al-Hadar dalam podcast #LoginDiCloseTheDoor dan dengan Onad melibatkan penggunaan media, humor, dan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan audiens. Ia menyampaikan dakwahnya dengan bahasa yang jelas, sopan, dan efektif, didukung oleh penampilan sederhana, judul yang menarik, dan pendekatan berbasis diskusi (Sya'bani et al., 2024). Selain itu, Habib Jafar berinteraksi dengan pengikutnya melalui komentar dan pesan. Ia memanfaatkan fitur visual Instagram, seperti gambar dan video, untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan (Iskandar & Habibi, 2023). Interaksi yang tinggi, komentar positif, dan berbagi video menunjukkan efektivitas dakwahnya dalam meningkatkan pemahaman, sikap, dan tindakan audiens terhadap ajaran Islam (Sary et al., 2021).

3. Pemanfaatan Media Sosial dalam Dakwah

Penggunaan media sosial oleh Habib Jafar telah menjadi bagian integral dari strategi dakwahnya, memungkinkan pesan-pesan agama menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Ia memanfaatkan platform seperti YouTube (Lestari & Inayah, 2024) (Mughtar et al., 2023), Instagram (Hopipah & Muary, 2024), TikTok (Siregar & Abdullah, 2023), dan Twitter (X) (Putri, 2023) untuk menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang mudah diakses oleh masyarakat umum, khususnya generasi muda.

Habib Husein Ja'far menggunakan media sosial untuk menyebarkan ajaran Islam secara modern dan kreatif. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatannya menjangkau audiens yang lebih luas, terutama milenial (Fajrussalam et al., 2023), dan telah mendapatkan banyak penonton berkat pendekatan yang inklusif, interaktif, dan kreatif (Pahlevi, 2023). Konten dakwahnya di media sosial memudahkan penyebaran pesan agama yang lebih fleksibel dan efisien, menarik minat generasi muda untuk mencintai Islam. Pendekatan Habib Jafar dianggap efektif dalam menjangkau audiens milenial yang mungkin sulit menerima ajaran agama yang kaku dan monoton (Anggini & KN, 2023), serta mengundang penonton untuk mengeksplorasi Islam lebih dalam dengan cara yang menyenangkan (Effendy et al., 2023).

Konten yang disampaikan Habib Jafar di media sosial sering kali berisi pesan-pesan agama yang dibungkus dengan pendekatan ringan dan menghibur, namun tetap memiliki makna yang mendalam. Hal ini membuka peluang baru dalam komunikasi keagamaan di era digital, di mana pesan-pesan spiritual dapat disampaikan dengan lebih interaktif dan menarik. Selain platform media sosial yang telah disebutkan, Habib Jafar juga berdakwah melalui platform

audio seperti Noice(Lutfiah, 2023), Spotify(Sary et al., 2021), dan Apple Podcasts(Apple Podcasts Preview, 2021)

4. Tantangan dan Kritik

Meskipun demikian, pendekatan Habib Jafar menghadapi tantangan dan kritik dari beberapa pihak. Ada efek bumerang pada salah satu unggahan Instagram Habib Jafar, di mana upaya mempromosikan toleransi memicu reaksi negatif. Beberapa pengguna Instagram merasa bahwa pesan tersebut mengancam nilai atau identitas mereka, yang mengarah pada retorika oposisi dan provokasi yang meningkat. Penelitian memberikan wawasan tentang tantangan menyebarkan pesan positif di media sosial dan pentingnya strategi komunikasi yang lebih sensitif dan kontekstual untuk mengurangi risiko efek bumerang, sehingga lebih efektif dalam mempromosikan toleransi dan keberagaman(Fadila et al., 2024).

Gaya dakwah Habib Ja'far Al-Hadar yang disesuaikan dengan generasi milenial perlu dievaluasi dari berbagai perspektif, termasuk dari Ustadz dan Ustadzah yang juga berasal dari generasi tersebut. Bagi mahasiswa, peran Ustadz dan Ustadzah tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan karakter(Firmansyah & Nasvian, 2022).

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran dakwah telah mengalami kemajuan yang berarti. Terlihat pada perubahan metode dakwah yang sebelumnya dilakukan secara langsung, kini beralih ke penggunaan media digital dan media sosial sebagai sarana utama. Habib Ja'far Husein al-Hadar berhasil menciptakan inovasi baru yaitu memanfaatkan media ini dan menerapkan strategi dakwah kontemporer. Habib Ja'far menciptakan kedekatan emosional dengan mad'u melalui penggunaan humor serta gaya khasnya., yang membuat materi dakwah lebih menarik dan mudah dipahami.

Cara komunikasi di Instagram, baik secara verbal ataupun nonverbal, Habib Ja'far terbukti efektif dalam penyebaran pesan agama. Konten yang dibuatnya relevan dan disampaikan dengan bahasa yang sederhana, dilengkapi dengan elemen visual Instagram yang mendukung pesan tersebut. Responsivitas Habib Jafar dalam menanggapi komentar dan pesan dari para pengikutnya turut membangun interaksi positif dan memperluas jangkauan dakwah.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pengetahuan mengenai moderasi beragama di kalangan milenial. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam menerapkan pendekatan moderasi beragama dengan cara yang sesuai dengan gaya Habib Husein Ja'far al-Hadar. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada literatur yang diacu, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis yang lebih kritis. Selain itu, penelitian ini merekomendasikan agar lembaga keagamaan lebih proaktif dalam mengimplementasikan moderasi beragama di kalangan milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnidar, S. S. P. Y., & Mulyana, D. (2022). Pengaruh Konten Media Sosial Instagram terhadap Gaya Komunikasi. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2), 281–285. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.3143>
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi beragama dalam keragaman indonesia religious moderation in Indonesia's diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Al Fiqri, H. (2024). Sejarah dan Strategi Dakwah Masa Islamisasi Nusantara Serta Perkembangannya. *TARIKHUNA: JURNAL SEJARAH PERADABAN ISLAM*, 4(01), 71–89.
- Anggini, M. D., & KN, J. (2023). Fenomena Cyber Religion sebagai Ekspresi Keberagamaan oleh Habib Jafar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2 SE-Articles of Research), 4140–4149. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6795>
- Apple Podcasts Preview. (2021). Habib Husein Ja'far: Saleh Akal dan Sosial, Bukan Hanya Ritual. *Podcasts.Apple.Com*. <https://podcasts.apple.com/hu/podcast/habib-husein-jafar-lebih-percaya-teknologi-atau-spiritualitas/id1526683358?i=1000540605123>
- Baidowi, A., Salehudin, A., Mustaqim, A., Qudsy, S. Z., & Hak, N. (2021). Erratum: Theology of health of Quranic pesantren in the time of COVID-19. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 77(4).
- Barnsley, J., & Ellis, D. (1992). *Research For Change Participatory Action*. *Research For*

- Community Groups. Canada: The Woman's Research.
- Efendi, E. (2021). Strategi Media Dakwah Kontemporer. *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah Dan Manajemen*, 9(2), 22–27.
- Effendy, E., Fauzan Al Anshori, M., Surya, M., & Siregar, A. (2023). Media Sosial Youtube Sebagai Sarana Dakwah Pemuda Milenial (Analisis Konten Dakwah Youtube “Pemuda Tersesat” Habib Ja’far Coki Pardede Dan Tretan Muslim). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3 SE-Articles of Research), 21858–21869. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9983>
- Fadila, S. A. B., Nasichah, M. H. Z., & Mawaddah, N. N. N. (2024). Boomerang Effect Dalam Toleransi Pada Akun Instagram Habib Jafar (@ husein_hadar). *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(8), 893–900.
- Fajrussalam, H., Nursyahbani, A., Khoirunnisa, A., Nurbaiti, N., & Ningrum, N. C. (2023). Konten Dakwah Habib Ja’far Al-Haddar di Media Sosial Tiktok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1647–1659. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6039>
- Faldiansyah, I., & Musa, M. (2020). Dakwah Media Sosial: Alternatif Dakwah Kontemporer. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 15(2), 36–58.
- Fiardhi, M. H. (2021). Peran Dakwahtainment Akun Channel Youtube Jeda Nulis Terhadap Pemuda Tersesat Oleh Habib Husein Ja’far. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 76–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/jrmdk.v3i2.12891>
- Firmansyah, M., & Nasvian, M. F. (2022). Dakwah “Pemuda Tersesat: Gaya Bahasa Dakwah Habib Ja’far Al Hadar.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1525–1533. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i5.599>
- Hopipah, N., & Muary, R. (2024). The Influence of Habib Jafar’s Personal Branding on Social Media (Instagram) on Social Religious Behavior. *JHSS (JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES)*, 8(3), 573–577. <https://doi.org/10.33751/jhss.v8i3.10330>
- Husna, N. (2023). Login di Close The Door: Dakwah Digital Habib Ja’far Pada Generasi Z. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.33507/selasar.v3i1.1159>
- Iskandar, A., & Habibi, M. (2023). Gaya Komunikasi Dakwah Habib Jafar Di Media Sosial (Studi Akun Instagram@ husein_hadar). *Jurnal Kemuhammadiyah dan Integrasi Ilmu*, 1(1), 33–37. <https://doi.org/10.24853/jkii.1.1.33-37>
- Lestari, P., & Inayah, J. (2024). Trend of the term "LOG IN" Religious Moderation Education Style among Gen Z:(Content Study Analysis of the Youtube Platform Habib Husein Ja’far Al-Hadar). *Proceedings of Annual International Conference On Religious Moderation*, 1(1), 147–156.
- Lutfiah, N. (2023). Analisis Retorika Dakwah Dalam Konten “Berbeda Tapi Bersama With Habib Jafar” Pada Aplikasi Noice. *UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan*.
- Muchtar, K., Rustandi, R., & Gunawan, A. (2023). Communication of da’wah diversity in digital screens on the Leonardo’s Youtube channel. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(2), 215–231. <https://doi.org/10.24198/jkk.v11i2.48114>
- Musdalifah, I., Andriyani, H. T., Krisdiantoro, K., Putra, A. P., Aziz, M. A., & Huda, S. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Sosio Kultural pada Generasi Milenial Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Sosial Budaya*, 18(2), 122–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/sb.v18i2.15437>
- Novianto, B. (2022). Moderasi Islam di Indonesia. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(1), 50–60.
- Pahlevi, R. (2023). Strategi Dakwah Digital Habib Husein Ja’far Al-Hadar. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1(2), 141–151. <https://doi.org/10.47233/jishs.v1i2.680>
- Parhan, M., Jenuri, J., & Islamy, M. R. F. (2021). Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berekomunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 59–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/cjik.v5i1.12887>
- Putra, F. A. (2023). Peran Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Dalam Internalisasi Wawasan Kebangsaan Bagi Generasi Muda Untuk Mencegah Disintegrasi Bangsa Di Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat. *IPDN*.
- Putri, A. K. (2023). Representasi Media Dakwah Modern: Studi Kasus Pada Platform Twitter. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(6), 1857–1868. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i6.1011>
- Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi? *Develop*, 6(1), 33–

46.

- Sary, B. M., Nuraziimah, M. F., & Walijah, N. (2021). Analysis of Habib Husein Ja'far" Jeda Nulis" Podcast as a Medium of Dakwah Against Young Generation on Era 4.0. *Proceeding of International Conference on Islamic Education*, 1–13. <https://doi.org/10.51425/icie.vi.26>
- Siregar, Z. S., & Abdullah, A. (2023). The Influence Of Hussein Ja'far's Preaching Through Tiktok In Motivating Adolescents In The East Kisaran Sub-District. *JHSS (JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES)*, 7(1), 390–393. <https://doi.org/10.33751/jhss.v7i1.8920>
- Sugiyono, S. (2021). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D (Catatan Ke)*. Yogyakarta.
- Sya'bani, M. H., Razzaq, A., & Hamandia, M. R. (2024). Analisis Pesan Dakwah pada Media Sosial Podcast Login Habib Ja'far dan Onad. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 15. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.170>
- Zaini, A., & Rahmawati, D. (2021). Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 8(1), 162. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.11238>